

KARAKTER DALAM PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA

Andarias Ginting, S.Pd., M.Or

Abstrak

Karakter merupakan sesuatu yang dapat membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter menjadi suatu identitas yang tidak dapat dituliskan seperti kartu pengenal (KTP, SIM). Dari kematangan karakter inilah kualitas hidup seorang pribadi diukur dengan pengamatan, perasaan dan penghargaan. Karakter ini tidak dapat diperoleh secara instan, tetapi melalui proses yang panjang, bila penerapan karakter ini baik, yang di contohkan oleh orang-orang yang memiliki karakter baik maka hasilnya akan tumbuh karakter yang kuat dalam diri seseorang. Banyak cara dan jalan untuk menanamkan karakter ini terutama melalui jalur pendidikan formal. Banyak orang mengasumsikan bahwa generasi sekarang tidak memiliki karakter yang baik seperti yang diharapkan masyarakat bahkan orang tuanya, yang selalu dikecam atas rendahnya nilai-nilai tersebut adalah pendidikan. Pendidikan jasmani dan olahraga, merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang ter-aplikasi secara langsung dimana siswa selalu hormat kepada guru, taat terhadap peraturan, patuh terhadap instruksi, disiplin, tanggung jawab, peduli dengan teman, jujur, dan mau menerima kekalahan dari orang lain dan tidak berlaku curang. Bagaimana kita mengajarkan karakter di sekolah melalui Pendidikan Jasmani dan olahraga. Dalam mengajarkan karakter sebaiknya lebih bersifat contoh, pepatah mengatakan bahwa tindakan lebih baik dari kata-kata, itulah Pendidikan jasmani dan olahraga

Kata Kunci : Karakter, Pendidikan, Pendidikan Jasmani Dan Olahraga

PENDAHULUAN

Kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia saat ini, banyak terjadi fenomena social, seperti pelanggaran/penindasan HAM, produktifitas dan kreatifitas manusia Indonesia rendah, kemiskinan, pengangguran, status social ekonomi yang timpang, lemahnya layanan sector public, korupsi, kualitas ketaatan terhadap hukum rendah, lemahnya nasionalisme anak bangsa dan berbagai permasalahan social lainnya semakin banyak bermunculan. Sebagian besar fenomena tersebut terjadi akibat dari pola tindak kaum terdidik. Produk pendidikan melahirkan lulusan yang minim bahkan kehilangan karakter (*lost character*) kemanusiaannya. Peserta didik dan lulusannya mengalami perubahan yang sangat signifikan, karena terlampau mengadopsi kebudayaan/karakter pola hidup negara maju yang bebas tanpa memfilter apakah budaya tersebut layak untuk ditiru atau kita memang tidak mampu beradaptasi terhadap perubahan zaman dan tuntutan globalisasi dunia.

Karakter kini memang menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas 2025. Tujuan pendidikan saat ini adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kehidupan yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah kualitas seorang pribadi diukur. Karakter ini tidak dapat diperoleh secara instan, tetapi melalui proses yang panjang mulai dari sejak lahir, bila penerapan karakter ini baik, yang di contohkan oleh orang-orang yang memiliki karakter baik maka hasilnya akan tumbuh karakter yang kuat dalam diri seseorang. Banyak cara dan jalan untuk menanamkan karakter ini bagi anak

terutama melalui jalur pendidikan formal. Dimana dalam lingkungan ini terdapat manusia-manusia dewasa yang telah memiliki karakter yang baik, manusia dimaksud adalah guru/ tenaga pendidik di jalur formal itu sendiri. Salah satu cara menanamkan karakter kepada anak didik adalah melalui pendidikan jasmani dan olahraga. Pendidik (guru) harus mampu mengimplemantasikan pendidikan karakter melalui mata pelajaran yang di ajarkannya kepada siswa dengan baik.

Pendidikan dan pembelajaran berbagai bidang ilmu di sekolah saat ini terkesan gersang (kering) dari keindahan hidup, karakter peserta didik dijelali dengan hafalan teori dan sangat minim praktek, terlalu abstrak dan kurang menyentuh *value*, karekter dan dimensi kemanusiaan dari bidang ilmu yang diajarkan. Seyogyanya pendidikan dan pembelajaran sebagai bagian integral dari kebudayaan manusia dan oleh karenanya mempunyai karakteristik yang bersifat humanistis. Pendidikan dan pembelajaran yang demokratis dan humanistis adalah praktek pendidikan yang mambawa paserta didik nyaman dalam perbedaan (beda dalam kecerdasan, budaya, suku dan agama) kebebasan berfikir dan berkreasi, suasana pendidikan yang kolaboratif dan adaptif terhadap perubahan dengan orientasi pendidikan akan menghasilkan manusia terdidik yang memiliki karakter/*soft skill*, *life skill* dan *survive* dalam hidup.

Pendidikan karakter di Indonesia masih dipandang sebagai wacana dan belum menjadi bagian yang terintegrasi dalam pendidikan formal secara keseluruhan. Kemudian dilanjutkan dengan usaha-usaha yang dilakukan guru untuk merancang pendidikan karakter melalui konsep-konsep yang di mengerti oleh guru itu sendiri dengan merancang pendidikan karakter sebagai persiapan pembinaan anak didik, keluarga dan masyarakat. Usaha tersebut antara lain penetapan pendidikan karakter sebagai salah satu rencana strategis sekolah, perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan

karakter yang tertuang dalam Satuan Acara Pembelajaran (SAP) atau Rancangan Persiapan Pengajaran (RPP) di sekolah.

Pembahasan

1. Karakter

Karakter adalah sifat, budi pekerti, tabiat atau watak dari seseorang yang tumbuh berkembang dari sejak lahir hingga akhir hayatnya. Karakter ini akan dengan jelas menunjukkan jati diri seseorang seperti apa, meskipun tidak dapat di ukur secara empiric namun bisa dirasakan oleh orang-orang di sekitarnya, apakah seseorang itu memiliki karakter yang baik atau tidak. Karakter merupakan sesuatu yang tidak kelihatan tetapi terwujud dalam pikiran, persepsi, perilaku dan tindakan seseorang. Karakter menentukan kualitas dan nilai yang sesungguhnya dari seseorang.

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan bertindak yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga dan masyarakat dan bernegara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Karakter yang ingin dicapai melalui jalur pendidikan formal, seperti yang terdapat dalam *The Six Pillars of Character* yang dikeluarkan oleh *Character Counts Coalition (a project of the Joseph Institute of Ethics)* adalah sebagai berikut :

- a. *Thustworthiness*, karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur dan loyal.
- b. *Fairness* , karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak akan memanfaatkan orang
- c. *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi social lingkungan sekitar.
- d. *Respect*, betuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.
- e. *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan

peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.

- f. *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.

Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 ini bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan yang cerdas, tetapi berkarakter, sehingga akan tercipta generasi yang tumbuh kembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur Pancasila. Bukan manusia cerdas tetapi tidak berkarakter seperti para koruptor dan manusia-manusia penyelewang hukum, meraka merupakan manusia cerdas, namun tidak berkarakter.

Menyadari kondisi karakter masyarakat saat ini, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Munculnya gagasan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan disebabkan karena selama ini dirasakan proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia yang berkarakter. Banyak yang menyebut bahwa pendidikan telah gagal membangun karakter, sehingga banyak lulusan sekolah dan sarjana yang pandai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mentalnya lemah, penakut, kurang bertanggung jawab dan perilaku tidak terpuji.

2. Karakter Dalam Pendidikan Jasmani Dan Olahraga

Pendidikan yang diselenggarakan untuk membangun karakter pada intinya bertujuan membangun karakter bangsa agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur pancasila. Pendidikan karakter berfungsi 1. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berfikir baik dan berperilaku baik; 2. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; 3. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Pembangunan karakter dilakukan dengan pendekatan sistematis dan integrative dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, media massa, dunia usaha dan industry. Namun pendekatan yang sangat mungkin dan akan mencapai semua lapisan adalah melalui satuan pendidikan karena semua orang membutuhkan pendidikan. Dalam dunia pendidikan pada setiap mata pelajaran baik disekolah maupun di perguruan tinggi pendidikan karakter selalu di tanamkan kepada peserta didik, demikian juga dengan mata pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga.

Pendidikan Jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, sehingga pendidikan jasmani memiliki arti yang cukup representatif dalam mengembangkan manusia yang berkarakter dalam persiapannya menuju manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan jasmani di Indonesia memiliki tujuan kepada keselarasan antara tubuhnya dan perkembangan jiwa, dan merupakan suatu usaha untuk membuat bangsa Indonesia yang sehat lahir dan batin, diberikan kepada segala jenis sekolah. (UU no 4 tahun 1950, tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah bab IV pasal 9). Pendidikan jasmani mempunyai tujuan pendidikan sebagai ;

- 1) Perkembangan organ-organ tubuh untuk meningkatkan kesehatan dan kebugaran jasmani,
- 2) Perkembangan neuro muskuler,
- 3) Perkembangan mental emosional,

- 4) Perkembangan sosial dan
- 5) Perkembangan intelektual.

Tujuan akhir pendidikan jasmani dan olahraga terletak dalam peranannya sebagai wadah unik penyempurnaan watak, dan sebagai wahana untuk memiliki dan membentuk kepribadian yang kuat, watak yang baik dan sifat yang mulia, Uraian di atas memperjelas bahwa pendidikan jasmani dan olahraga merupakan 'alat' pendidikan, sekaligus pembudayaan watak yang kita kenal sekarang dengan istilah karakter.

Pendidikan adalah segenap upaya yang mempengaruhi pembinaan dan pembentukan kepribadian, termasuk perubahan perilaku, karena itu pendidikan jasmani dan olahraga selalu melibatkan dimensi sosial, disamping kriteria yang bersifat fisik yang menekankan ketrampilan, ketangkasan dan unjuk 'kebolehan'. Dimensi sosial ini melibatkan hubungan antar orang, antar peserta didik sebagai fasilitator atau pengarah. Kondisi saat ini ketika masyarakat Indonesia menghadapi permasalahan perekonomian yang berkepanjangan, tidak terlepas dari etika dan moral bangsa yang sudah 'bobrok', budaya bangsa yang luhur mulai telah terkikis sedikit demi sedikit. Anak banyak yang tidak menghargai gurunya bahkan orang tuanya. Fenomena dalam pendidikan jasmani saat ini, banyak anak yang enggan mengikuti pelajaran pendidikan jasmani karena terkesan membosankan dan menjemukan. Pendidikan jasmani dan olahraga adalah laboratorium bagi pengalaman manusia, karena dalam pendidikan jasmani menyediakan kesempatan untuk memperlihatkan pengembangan karakter. Pengajaran etika dalam pendidikan jasmani biasanya dengan contoh atau perilaku. Pengajar tidak baik berkata kepada muridnya untuk memperlakukan orang lain secara adil kalau dia tidak memperlakukan muridnya secara adil. Selain dari pada itu pendidikan jasmani dan olahraga begitu kaya akan pengalaman emosional. Aneka macam emosi terlibat di dalamnya.

Kegiatan pendidikan jasmani dan olahraga yang berakar pada permainan, ketrampilan dan ketangkasan memerlukan pengerahan energi untuk menghasilkan yang terbaik. Pantas rasanya jika kita setuju untuk mengemukakan bahwa pendidikan jasmani dan olahraga merupakan dasar atau alat pendidikan dalam membentuk manusia seutuhnya, dalam pengembangan kemampuan *cognitif*, *afektif* dan *psikomotor* yang behavior dalam membentuk manusia yang berkarakter.

Bagaimana kita mengajarkan karakter di sekolah melalui Pendidikan Jasmani dan olahraga. Dalam mengajarkan karakter sebaiknya lebih bersifat contoh, pepatah mengatakan bahwa tindakan lebih baik dari kata-kata. Lebih lanjut dalam tulisan ini di kemukakan beberapa nilai karakter dalam pendidikan jasmani dan olahraga yang termaktup juga dalam *The Six Pillars of Character* seperti yang telah di kemukakan diatas yaitu :

1. Jujur, dapat dipercaya.

Kata jujur digunakan untuk menunjukkan bahwa seseorang mengatakan atau melakukan sesuatu tanpa ada mengubah dari realita yang sebenarnya. Sesuatu atau fenomena yang di hadapi dapat berada pada diri sendiri atau di luar diri sendiri. Bagi seorang guru dan siswa, memperoleh kepercayaan salah satunya sangat ditentukan oleh kejujuran dalam mengatakan sesuatu apa adanya. Seorang guru Penjas dengan jiwa yang matang berani mengatakan bahwa ia tidak dapat mendemonstrasikan (mencontohkan) suatu gerak keterampilan senam lantai (*handspring*) ia hanya mampu menjelaskan cara melakukannya, tanpa perasaan bahwa prestisenya akan jatuh di depan siswanya. Seorang siswa dengan jujur mengatakan ia meniru pekerjaan temannya karena kesulitan dalam penyelesaiannya. Siswa tidak curang saat ujian teori, dengan menyontek/ meniru jawaban teman atau cacatan. Siswa tidak bertindak curang saat praktek olahraga bolavoli dengan mengatakan pointnya bertambah padahal belum terjadi penambahan angka, dan

memprotes wasitnya. Kejujuran dan kebajikan selalu terkait dengan kesan terpercaya, dan terpercaya selalu terkait dengan kesan tidak berdusta, menipu atau memperdaya. Hal ini terwujud dalam tindak dan perkataan. Semua pihak percaya bahwa wasit dapat mempertaruhkan integritasnya dengan membuat keputusan yang fair. Ia terpercaya karena keputusannya mencerminkan kejujuran. Kejujuran ini sangat penting, karena jika tidak ada kejujuran dalam diri seseorang, maka tidak hanya orang disekitarnya saja yang semakin rusak, melainkan seluruh aspek-aspek lain juga bobrok, yang mengakibatkan bangsa semakin hancur. Oleh sebab itu pembentukan karekter jujur adalah sangat penting ditanamkan bagi peserta didik melalui pendidikan jasmani dan olahraga dengan melalui iyal-iyal :” curang, *no way*” jujur, *yes*”, dsb nya. Guru harus dapat meyakinkan siswanya bahwa perbuatan tidak jujur adalah perbuatan yang memalukan dan merugikan.

2. Berlaku Hormat (*Respect*)

Hormat, bukan berarti menghormati seperti kita hormat kepada bendera merah putih pada setiap upacara bendera atau menghormati Pembina upacara pada saat perayaan hari-hari besar kenegaraan. Namun hormat disini maksudnya adalah sopan dan menghargai orang lain. Dalam pengamatan sehari-hari sikap hormat itu dapat dilihat berdasarkan bahasa tubuh seseorang dari cara mereka bersalaman dengan orang yang lebih di tuakan apalagi kepada orang tua atau guru. Anak atau siswa selalu meletakkan tangan guru kekeningnya. Sikap hormat ini juga tercermin dari keakraban antara siswa yang berbeda budaya dan agama. Bukan hanya dengan bersalaman, dengan tersenyum dan sedikit menundukkan kepala juga sudah tercermin bahwa berlaku hormat itu telah tertanam dalam diri seseorang.

Perilaku hormat ini juga penting dalam menjaga kestabilan hubungan baik dengan seseorang, bayangkan jika seorang pemain dalam suatu pertandingan cabang olahraga, tidak menghargai keputusan wasit

dimana wasit telah berlaku jujur dan adil atau tidak menghormati keputusan pelatihnya ketika menentukan pemain inti atau cadangan maka akan terjadi perselisihan diantara mereka dan hasilnya akan terjadi perpecahan bahkan perkelahian.

3. Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Tanggung jawab berarti berani menanggung resiko atas perbuatan yang dilakukan. Seorang siswa yang bertanggung jawab berarti ia telah menunjukkan perilaku yang benar, melakukan yang terbaik, disiplin dan menghadapi resiko dari perbuatannya. Pada kalangan siswa karakter bertanggung jawab ini dapat dikembangkan dalam mata pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga dan kegiatan ekstrakurikuler. Siswa dibiasakan memakai pakaian olahraga ketika praktek lapangan, mengumpulkan tugas tepat waktu, masuk dan keluar kelas tepat waktu, membereskan dan merapikan peralatan olahraga bersama-sama yang dipergunakan saat praktek. Mengumpulkan dan membariskan teman-teman sekelas secara bergantian juga akan menanamkan rasa tanggung jawab bagi anak. Tanggung jawab merupakan nilai moral penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tanggung jawab ini adalah pertanggung jawaban sendiri. Seorang atlet harus bertanggung jawab kepada timnya, pelatihnya dan kepada permainan itu sendiri. Tanggung jawab ini merupakan nilai moral terpenting dalam olahraga.

4. Kepedulian (*Caring*)

Salah satu karakter yang penting untuk dikembangkan dan ditanamkan bagi anak didik adalah kepedulian atau perhatian karena dalam kepedulian ini tertanam rasa kasih sayang dan senang membantu orang lain. Rasa peduli terhadap sesama teman dapat ditanamkan dengan cara mengajak anak-anak sekelasnya mengunjungi/ menjenguk salah satu siswa yang sakit. Diingatkan agar saling membantu dalam mengerjakan tugas sekolah, terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Membantu teman yang ditugaskan guru

penjas mengumpulkan perlengkapan praktek lapangan.

5. Keadilan.

Keadilan sangat sulit diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Umumnya manusia akan berlaku adil kepada orang lain, namun menuntut lebih untuk dirinya. Lebih buruk lagi, mengurangi keadilan pada orang lain, dan menambah jumlah pada diri sendiri. Seorang guru pendidikan jasmani dan olahraga harus mampu bersikap adil kepada anak-anak didiknya, terutama dalam memberikan penghargaan atau penilaian, jangan sampai anak yang kurang mampu dalam psikomotoriknya lebih baik penghargaan atau nilai yang diberikan dari pada anak yang lebih baik darinya, hal ini akan menimbulkan rasa diperlakukan tidak adil terhadap dirinya. Kemungkinan hal ini juga akan dilakukannya dikemudian hari. Keadilan ada dalam beberapa bentuk ; distributif, prosedural, retributif dan kompensasi. Keadilan distributif berarti keadilan yang mencakup pembagian keuntungan dan beban kerja secara relatif. Keadilan prosedural mencakup persepsi terhadap prosedur yang dinilai sportif atau fair dalam menentukan hasil. Keadilan retributif mencakup persepsi yang fair sehubungan dengan hukuman yang dijatuhkan bagi pelanggar peraturan yang berlaku. Keadilan kompensasi mencakup persepsi mengenai kebaikan atau keuntungan yang diperoleh penderita atau yang diderita pada waktu sebelumnya. Dalam dunia olahraga keadilan ini sangat penting terutama bagi seorang yang berperan sebagai pengadil (wasit). Seorang wasit bila ragu memutuskan apakah pemain penyerang berada pada posisi off-side dalam sepakbola, ia minta pendapat penjaga garis. Semua pemain penyerang akan protes, meskipun akhirnya harus dapat menerima, jika misalnya wasit dalam kasus lainnya memberikan hukuman tendangan penalti akibat pemain bertahan menyentuh bola dengan tanganya, atau sengaja menangkap bola di daerah penalti. Tentu saja ia berusaha berbuat seadil mungkin. Bila ia kurang yakin, mungkin

cukup dengan memberikan hukuman berupa tendangan bebas.

6. Kedamaian.

Kedamaian mengandung pengertian : a). tidak akan menganiaya, b). mencegah penganiayaan, c). menghilangkan penganiayaan, dan d). berbuat baik. Bayangkan bila ada guru yang menyakiti anak didiknya, kemungkinan anak tersebut tidak akan mau lagi kesekolah untuk belajar, ia lebih memilih dirumah atau yang lebu buruknya lagi, anak berangkat dari rumah tetapi tidak masuk ke sekolah, malah pergi ketempat-tempat yang tidak sepatasnya di jam-jam sekolah, hal ini disebabkan karena anak tidak merasa nyaman dan damai disekolah. Seorang anak yang merasa damai dan nyaman bersama temannya, mereka akan selalu bersama dan perselisihan itu kecil kemungkinan terjadi, mereka saling mengunjungi, saling mengingatkan dan saling membantu, bayangkan bila hal ini terjadi dalam lingkub yang lebih besar dan terjadi dalam segala aspek, maka damainya kehidupan ini..

Pendidik jasmani dan olahraga dalam proses pendidikan sebaiknya mengembangkan karakter, karakter menurut David Shield dan Brenda Bredemeir adalah empat kebajikan dimana seseorang mempunyai karakter bagus menampilkan ; *compassion* (rasa belas kasih), *fairness* (keadilan), *sportsmanship* (ketangkasan) dan integritas. Dengan adanya rasa belas kasih, murid dapat diberi semangat untuk melihat lawan sebagai kawan dalam permainan, sama-sama bernilai, samasama patut menerima penghargaan. Keadilan melibatkan tidak keberpihakan, sama-sama tanggung jawab. Ketangkasan dalam olahraga melibatkan berusaha secara intens menuju sukses. Integritas memungkinkan seseorang untuk membuat kesalahan pada yang lain, sebagai contoh meskipun tindakannya negatif penerimannya oleh wasit, teman satu tim ataupun fans.

3. Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Jasmani Dan Olahraga

Kita telah menyadari bahwa pendidikan jasmani dan olahraga adalah laboratorium bagi pengalaman manusia, oleh sebab itu guru pendidikan jasmani harus mencoba mengajarkan etika dan nilai dalam proses belajar mengajar, yang mengarah pada kesempatan untuk membentuk karakter anak. Karakter anak didik yang dimaksud tentunya tidak lepas dari karakter bangsa Indonesia serta kepribadian utuh anak, selain harus dilakukan oleh setiap orangtua dalam keluarga, juga dapat diupayakan melalui pendidikan nilai di sekolah. Saran yang bisa diangkat yaitu :

a. Seluruh suasana dan iklim di sekolah sendiri sebagai lingkungan sosial terdekat yang setiap hari dihadapi, selain di keluarga dan masyarakat luas, perlu mencerminkan penghargaan nyata terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang mau diperkenalkan dan ditumbuhkembangkan penghayatannya dalam diri peserta didik. Misalnya, kalau sekolah ingin menanamkan nilai keadilan kepada para peserta didik, tetapi di lingkungan sekolah itu mereka terang-terangan menyaksikan berbagai bentuk ketidakadilan, maka di sekolah itu tidak tercipta iklim dan suasana yang mendukung keberhasilan pendidikan nilai. (Seperti praktek jual-beli soal, mark up nilai, pemaksaan pembelian buku, pemaksaan pembelian seragam olahraga, dsb)

b. Tindakan nyata dan penghayatan hidup dari para pendidik atau sikap keteladanan mereka dalam menghayati nilai-nilai yang mereka ajarkan akan dapat secara instingtif mengimbas dan efektif berpengaruh pada peserta didik. Sebagai contoh, kalau guru sendiri memberi kesaksian hidup sebagai pribadi yang selalu berdisiplin, maka kalau ia mengajarkan sikap dan nilai disiplin pada peserta didiknya, ia akan lebih disegani.

c. Semua pendidik di sekolah, terutama para guru pendidikan jasmani perlu jeli melihat peluang-peluang yang ada, baik secara kurikuler maupun non/ekstra kurikuler, untuk menyadarkan pentingnya

sikap dan perilaku positif dalam hidup bersama dengan orang lain, baik dalam keluarga, sekolah, maupun dalam masyarakat. Misalnya sebelum pelajaran dimulai, guru menegaskan bila anak tidak mengikuti pelajaran karena membolos, maka akan diberikan tugas tambahan atau nilai pelajaran akan dikurangi.

C. Penutup

Semua guru ingin anak didiknya memiliki karakter yang kuat, hal ini tentunya mengandung harapan yang besar bagi perubahan karakter bangsa secara menyeluruh. Perubahan ini tidak akan terjadi dengan cepat tetapi melalui proses yang sangat panjang. Oleh sebab itu tenaga pendidik harus selalu sabar, mampu dan berupaya keras menanamkan karakter itu kepada anak-anak didik. Tentu ini harus dimulai dari diri kita sendiri sebagai pendidik, karena kitalah yang ditiru oleh mereka. Apa yang kita berikan hari ini akan membuahkan hasil tidak jauh berbeda dihari yang akan datang.

Pada kesempatan ini penulis mencoba mengajukan beberapa konsep tentang pendidikan karakter dalam pendidikan jasmani dan olahraga berdasarkan uraian diatas, yaitu : 1). Pendidikan etika konsepnya bersifat abstrak, sehingga pemberiannya harus lebih banyak pada perilaku dan contoh-contoh yang konstruktif. 2). Pendidikan jasmani sebagai alat pendidikan mempercepat anak dalam mengembangkan konsep tentang moral. 3). Mengamati realitas moral secara kritis, akan lebih dekat pada bentuk permainan, dimana mengamati realitas moral merupakan pendidikan karakter secara langsung. 4). Dukungan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat harus ditingkatkan untuk mendukung pengembangan pendidikan karakter. 5). Guru pendidikan jasmani dan olahraga dapat menanamkan karakter yang baik diluar jam pelajaran, terutama saat ekstra kurikuler, kegiatan pramuka, organisasi klub olahraga sekolah dengan melihat peluang yang tepat dalam

pendekatan individu (personal).6). Melibatkan semua mata pelajaran di sekolah tentang pendidikan karakter, tetapi hal ini perlu pembicaraan sesama komponen dalam sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih Menanti, dkk. (2012). Pendidikan Karakter. Medan. Unimed
- Lubis, Johansyah. (2011). Etika dan Moral Dalam Pendidikan Jasmani. Jakarta. Artikel.
- Rusli Lutan (ed)., (2001). Olahraga dan Etika Fair Play. Direktorat Pemberdayaan IPTEK Olahraga, Dirjen OR, Depdiknas, Jakarta: CV. Berdua Satutujuan.
- Sinaga, Bornok. (2012). Konsep dan Implementasi Karakter Intelektual. Medan. Artikel